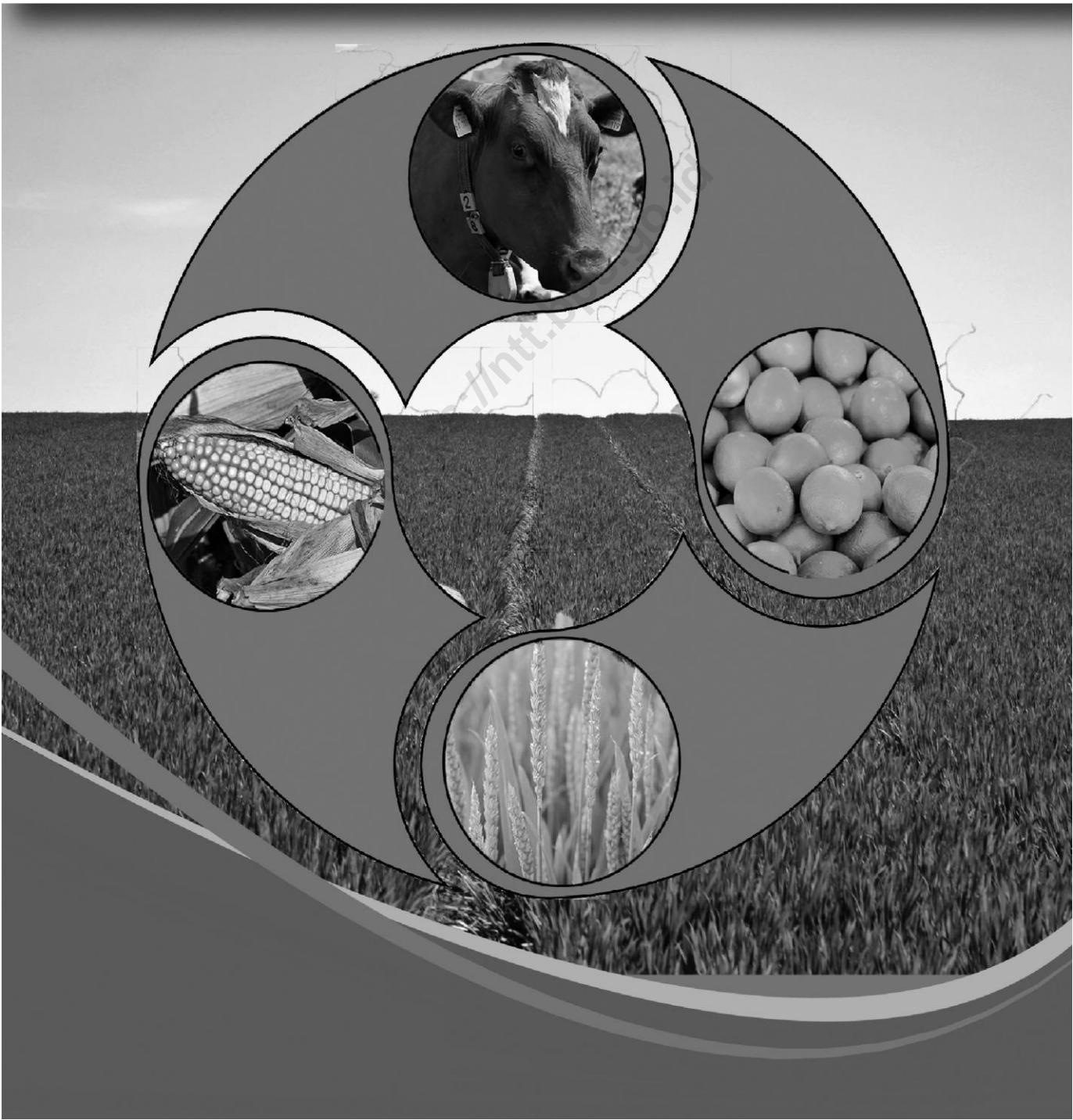


PROFIL SEKTOR PERTANIAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

2020



PROFIL SEKTOR PERTANIAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2020



PROFIL SEKTOR PERTANIAN

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2020

ISSN : 2527-8525
Nomor Publikasi : 53000.2139
Katalog BPS : 1305021.53
Ukuran Buku : 18,2 cm X 25,7 cm
Jumlah Halaman : xii + 31 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Penyunting :
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Gambar Kulit :
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Diterbitkan Oleh :
© Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dicetak Oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Tim Penyusun

**Profil Sektor Pertanian
Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020**

Pengarah :

Darwis Sitorus, S.Si., M.Si.

Penanggung Jawab Teknis :

Sofan, S.Si., M.Si.

Editor :

I Gede Made Suwartana, SST, M.Si.

Penulis :

Priangga Andrew Wirawan, SST

KATA PENGANTAR

Sebagai sumber bahan baku untuk kebutuhan pangan penduduk, pertanian masih menjadi sektor strategis terutama dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Kendatipun demikian masih cukup banyak persoalan yang dihadapi antara lain: produktivitas yang belum optimal, kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, upah tenaga kerja yang belum memadai dan diversifikasi pangan yang belum tertib.

Publikasi ini disajikan untuk memberi gambaran tentang profil sektor pertanian di NTT menyangkut kondisi beserta tantangan dan permasalahannya. Data yang ditampilkan berasal dari hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah dan Kerbau (PSPK'11), Sensus Pertanian 2013, Sakernas 2020, dan data statistik lainnya.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran yang konstruktif kami harapkan demi penyempurnaan isi publikasi ini di masa datang.

Kupang, September 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur,



Darwis Sitorus, S.Si., M.Si.

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT	1
1.1 Peran Sektor Pertanian Dominan dalam Pembentukan PDRB NTT	1
1.2 Subsektor Peternakan Penyangga Utama Sektor Pertanian. Subsektor Tanaman Pangan dan Perikanan Berpotensi	2
1.3 Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi	3
BAB II. POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN	5
2.1 Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja	5
2.2 Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal	6
2.3. Upah Buruh Pertanian Lebih Rendah dari Rata-Rata Upah Buruh	7
BAB III. RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN	9
3.1 Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkatkan	9
3.2 Lahan yang Belum Diusahakan Masih Luas	9
3.3 Hampir Setengah Luas Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Berada di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores.	11
BAB IV. PRODUKSI PANGAN	13
4.1 Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Manggarai yang Terdepan.	13
4.2 Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Hampir Setengah Produksi Kacang Hijau Dihasilkan di Kabupaten Malaka	15
4.3 Lebih Dari Separuh Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi	17
BAB V. DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK	19
5.1 Produksi Beras Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih	19
5.2 Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk	20
5.3 Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Cukup Berarti	22
LAMPIRAN	25

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi NTT, 2020	6
2	Rata-Rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Rata-Rata Upah/Gaji Bersih (rupiah) Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai di Provinsi NTT Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di 9 Sektor, Agustus 2020	7
3	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tani Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi NTT, 2013	9
4	Luas Lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau di Provinsi NTT, 2020	11
5	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, 2019-2020	14
6	Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, 2019-2020	15
7	Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, 2018-2020	16
8	Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi, dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT, 2020	19
9	Perkembangan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2018-2020	21
10	Perkembangan Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2018-2020	22
11	Perubahan Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Sapi dan Kerbau di Provinsi NTT Tahun 2007, 2008, 2011, dan 2013	23

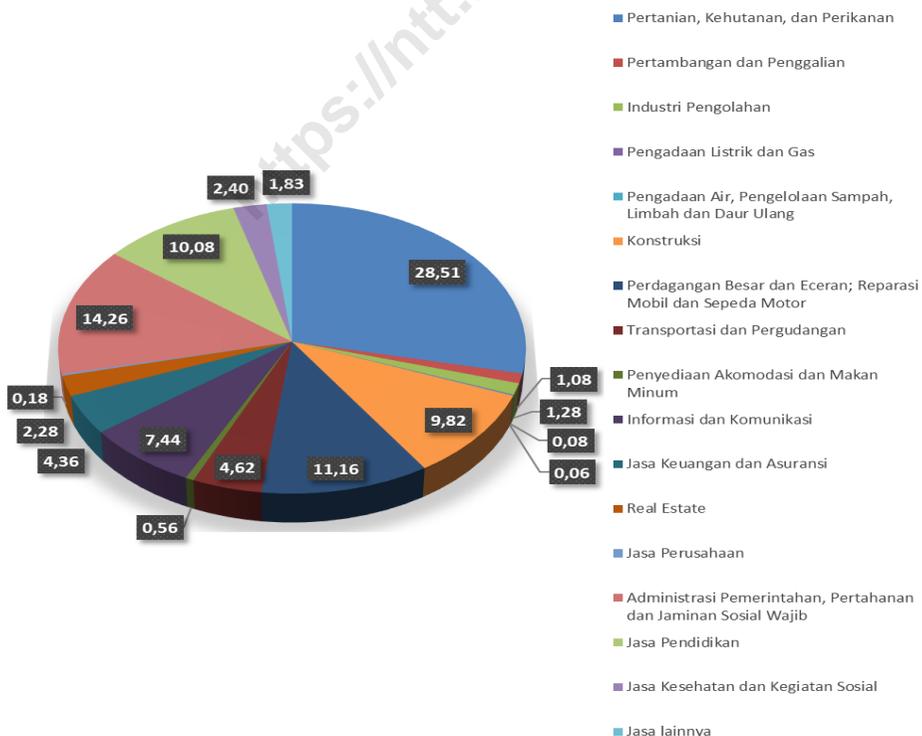
DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1	Peran Sektor Pertanian dalam PDRB, 2020	1
2	Sumbangan Subsektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Sektor Pertanian, 2017-2020	2
3	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, 2017-2020	3
4	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2017-2020	5
5	Persentase Penggunaan Lahan di Provinsi NTT, 2020	10
6	Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di Provinsi NTT, 2013	12
7	Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan di Provinsi NTT, 2018-2020	18

1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT

Struktur perekonomian NTT masih didominasi oleh sektor pertanian dimana kontribusinya selama empat tahun terakhir berkisar antara 27 persen sampai 29 persen (Atas Dasar Harga Berlaku). Pada tahun 2020 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTT mengalami kenaikan sebesar 2,08 persen dari tahun sebelumnya menjadi 28,51 persen. Kelompok sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib menempati urutan ke dua dengan kontribusi sebesar 14,26 persen, dan diikuti kelompok Perdagangan Besar dan Eceran dengan kontribusi sebesar 11,16 persen (*Lampiran 1*).

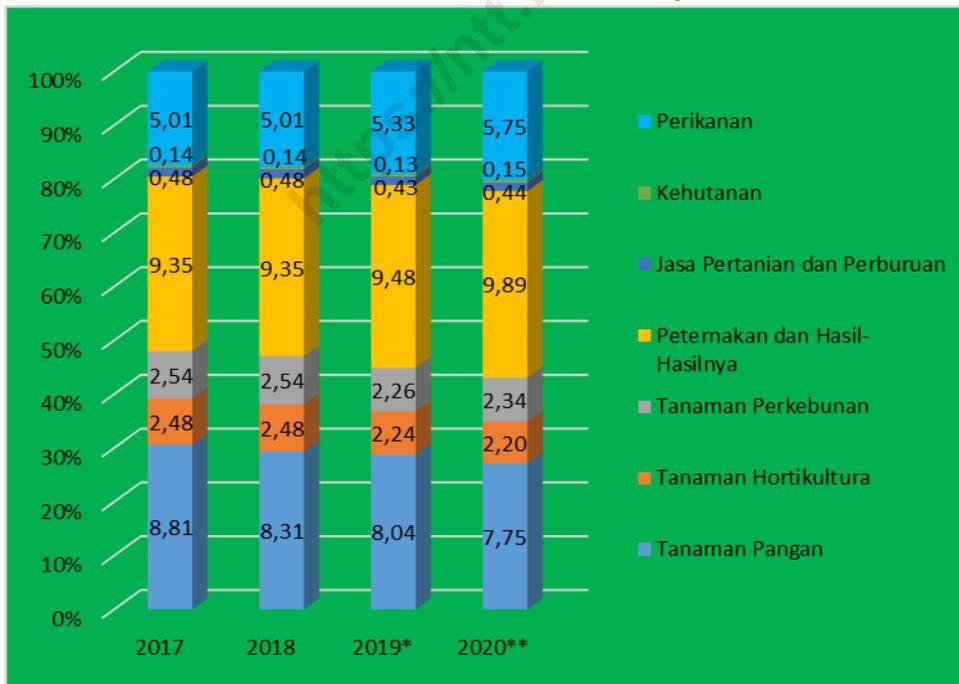
Gambar 1
Peran Sektor Pertanian dalam PDRB, 2020



1.2. Subsektor Peternakan Penyanga Utama Sektor Pertanian. Subsektor Tanaman Pangan dan Perikanan Berpotensi.

Subsektor peternakan menjadi penyanga utama sektor pertanian yakni sebesar 9,89 persen dari pembentukan nilai tambah sektor pertanian merupakan sumbangsih dari subsektor peternakan. Hal ini sejalan dengan kontribusi subsektor peternakan selama tiga tahun terakhir yang cenderung mengalami peningkatan. Subsektor tanaman pangan memiliki hasil yang cukup berpotensi, pada tahun 2020 memberi kontribusi pada sektor pertanian sebesar 7,75 persen. Peran subsektor perikanan walaupun kecil namun memberikan kontribusi yang cukup baik dimana pada tahun 2020 memberi andil sebesar 5,75 persen (*Lampiran 3*).

Gambar 2
Sumbangan Subsektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Sektor Pertanian, 2017-2020

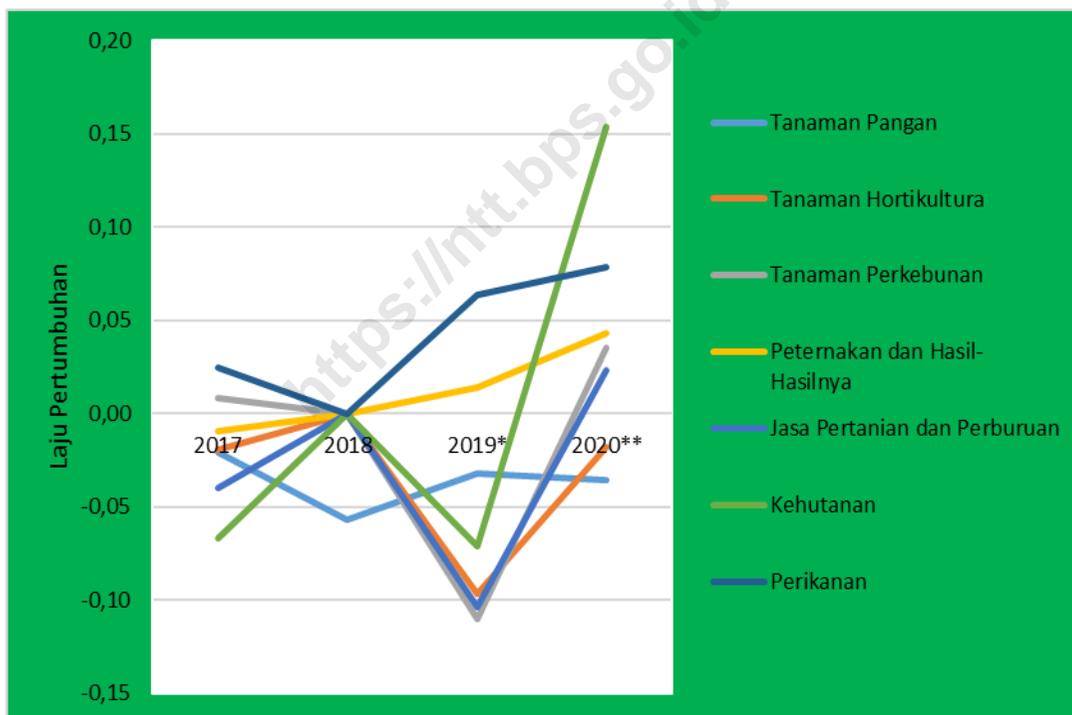


Catatan : * Angka sementara
** Angka sangat sementara

1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi

Secara agregat percepatan penciptaan nilai tambah sektor pertanian selama Tahun 2017-2020 cenderung berfluktuasi. Tahun 2017 laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 4,94 persen, kemudian mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 2,94 persen, dan naik menjadi 3,69 persen pada tahun 2019, lalu mengalami penurunan kembali menjadi 0,96 persen di tahun 2020 (*Lampiran 4*).

Gambar 3
Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, 2017 - 2020



<https://ntt.bps.go.id>

2.1 Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja

Salah satu ciri sektor pertanian adalah elastis terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaganya yang cukup besar belum tentu mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya dari pekerja sektor tersebut. Walau demikian ciri tersebut justru menjadi katup pengaman bagi pekerja sektor lain yang berpindah ke sektor pertanian pada masa krisis ekonomi di era 90an.

Gambar 4
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2017 - 2020



Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memperlihatkan bahwa ciri pekerjaan sektor pertanian memberi kecenderungan berfluktuasi terlihat dari jumlah pekerja pertanian pada bulan Agustus lebih rendah dibandingkan dengan bulan Februari. Secara umum dari hasil SAKERNAS antara tahun 2017

hingga tahun 2020 di NTT, lebih dari setengah penduduk usia 15 tahun ke atas mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian walaupun jumlah tersebut cenderung berfluktuasi.

Sejak periode Agustus 2017, penduduk usia 15 tahun ke atas dan bekerja di sektor pertanian cenderung berfluktuasi. Periode Agustus 2019 penduduk yang bekerja di sektor pertanian 48,46 persen dan menurun menjadi 51,43 persen di Agustus 2020.

2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal

Pelaku ekonomi sektor pertanian erat kaitannya dengan tenaga kerja informal. Secara umum sektor informal mencakup semua kegiatan dengan fleksibilitas tinggi dalam artian mudah berganti usaha. Proksi yang dipakai dalam ukuran ini adalah status pekerja yang mana pekerja sektor informal berstatus selain buruh/karyawan atau majikan dengan buruh karyawan. Pada Agustus 2020 sebanyak 1.402.071 penduduk usia 15 tahun ke atas bekerja di sektor pertanian. Dari jumlah tersebut sebanyak 98,23 persen adalah pekerja informal yang bekerja dengan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja tidak dibayar.

Tabel 1
Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi NTT, 2020

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Tenaga Kerja Informal	Total Tenaga Kerja	Persentase Tenaga Kerja Informal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian	1 377 324	1 402 071	98,23
2	Industri Pengolahan	234 585	258 890	90,61
3	Perdagangan, Rumah Makan, dan Hotel	261 844	328 757	79,65
4	Jasa Kemasyarakatan	26 576	406 887	6,53
5	Lapangan Usaha Lainnya	174 104	329 350	52,86
Jumlah		2 074 433	2 725 955	76,10

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020

2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah dari Rata-rata Upah Buruh

Dari curahan jam kerja yang dihitung berdasarkan lamanya jam kerja per minggu, ternyata tenaga kerja pertanian umumnya bekerja rata-rata 36 jam/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pertanian sudah memanfaatkan waktunya sesuai jam kerja normal seseorang untuk bisa memproduksi/menghasilkan.

Tabel 2
Rata-Rata Jam Kerja Seminggu Yang Lalu dan Rata-Rata Upah/Gaji Bersih (rupiah) Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai di Provinsi NTT Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di 9 Sektor, Agustus 2020

Lapangan Pekerjaan Utama	Rata-Rata Jam Kerja per Minggu	Upah/Gaji (Rupiah)
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35	754 009
2. Pertambangan dan Penggalian	36	1 148 444
3. Industri Pengolahan	42	1 229 822
4. Pengadaan Listrik dan Gas	43	2 478 627
5. Konstruksi	42	1 496 425
6. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	47	1 590 008
7. Transportasi dan Pergudangan	41	1 476 264
8. Jasa Keuangan dan Asuransi	44	3 024 775
9. Jasa Lainnya	38	1 204 614
Rata-Rata Nusa Tenggara Timur	36	1 930 855

Sumber : Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2020

Dalam perolehan upah/gaji dari tenaga kerja pertanian masih belum memadai dibanding rata-rata upah/gaji buruh yang diterima di NTT dimana upah/gaji yang diterima selama sebulan dari seorang buruh pertanian senilai Rp.754.009,- jauh di bawah rata-rata NTT.

<https://ntt.bps.go.id>

3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkat

Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013 menunjukkan bahwa dalam dua periode sensus terjadi peningkatan jumlah rumah tangga tani, dari 729.483 rumah tangga menjadi 778.854 rumah tangga atau bertambah 6,77 persen.

Tabel 3
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tani Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi NTT, 2013

Usaha	Rumah Tangga Usaha Pertanian			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sektor Pertanian	729 483	778 854	49 371	6,77
Subsektor:				
Tanaman Pangan	663 832	701 852	38 020	5,73
Padi	353 865	373 686	19 821	5,60
Palawija	625 252	583 677	(41 575)	(6,65)
Hortikultura	472.431	426.970	(45 461)	(9,62)
Perkebunan	526 063	581 242	55 179	10,49
Peternakan	527 811	600 865	73 054	13,84
Perikanan	45 162	40 292	(4 870)	(10,78)
Budidaya Ikan	9 848	12 386	2 538	25,77
Penangkapan Ikan	38 416	30 917	(7 499)	(19,52)
Kehutanan	263 572	434 359	170 787	64,80
Jasa Pertanian	20 397	27 278	6 881	33,74

Sumber : Sensus Pertanian 2003 dan 2013

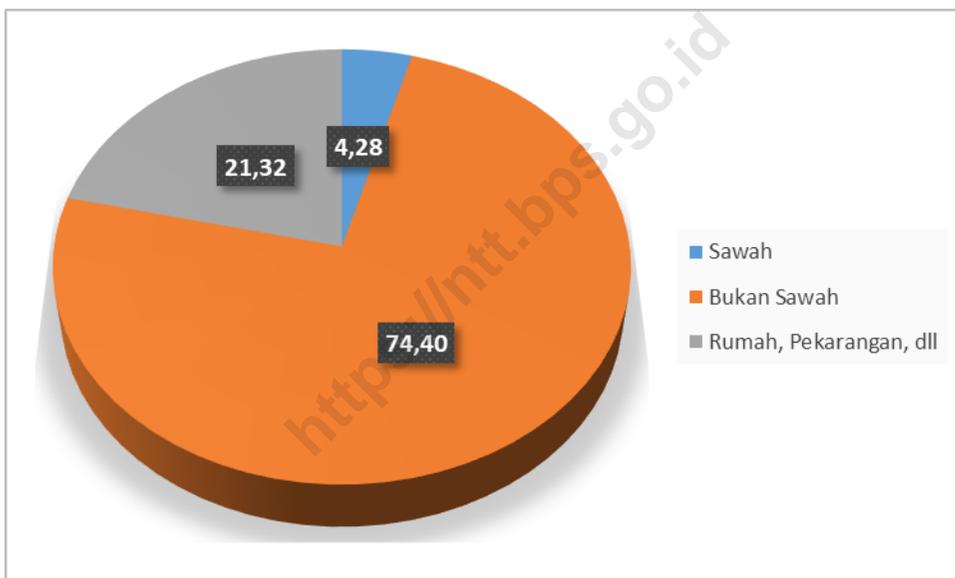
3.2. Lahan yang Belum Diusahakan Masih Luas

Faktor utama penentu kapasitas produksi pertanian adalah lahan dan air yang sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah dan tantangan dalam pembangunan pertanian di NTT. Dari sekitar 3.819.732 Ha lahan untuk pertanian, baru sekitar 207.730 Ha yang difungsikan sebagai lahan sawah. Sebagian besar lahan di NTT

(74,40 persen) digunakan sebagai lahan tegal/kebun/ladang/huma, tambak, kolam, tanaman kayu-kayuan dan perkebunan.

Hal yang menjadi perhatian bahwa masih ada sekitar 21,32 persen dari 4.854.620 Ha lahan NTT yang difungsikan sebagai rumah dan pekarangan termasuk juga lahan yang belum diusahakan. Masih luasnya lahan yang belum diusahakan merupakan peluang bagi pengembangan sektor pertanian di masa mendatang.

Gambar 5
Persentase Penggunaan Lahan di Provinsi NTT, 2020



3.3. Hampir Setengah Luas Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Berada di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores

Meningkatnya luas lahan yang ditanami berdampak pada penambahan kapasitas produksi dari tanaman yang diusahakan. Dari 207.730 Ha lahan sawah di NTT, sebanyak 50,27 ribu Ha terletak di Pulau Sumba, di Pulau Timor sebanyak 81,74 ribu Ha, di Pulau Alor sebanyak 3,45 Ha, dan sebanyak 72,27 ribu Ha terletak di Pulau Flores.

Sekitar 31,34 ribu Ha lahan sawah yang sementara tidak diusahakan (lebih dari 1 tahun dan kurang dari 2 tahun) dan tidak ditanami padi di NTT terhampar di Pulau Sumba sebesar 13,01 persen, di Pulau Timor sebesar 66,09 persen, di Pulau Alor sebesar 8,55 persen, dan di Pulau Flores sebesar 12,36 persen.

Tabel 4
Luas Lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau di Provinsi NTT, 2020

Hektar

Daratan/Pulau	Luas Lahan Sawah	Diusahakan		Sementara tidak diusahakan
		1x Panen	>2x Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba	50 268	37 415	8 777	4 076
Timor	81 745	49 773	11 260	20 712
Alor	3 451	590	182	2 679
Flores	72 266	26 497	41 897	3 875
Jumlah	207 730	114 275	62 116	31 339

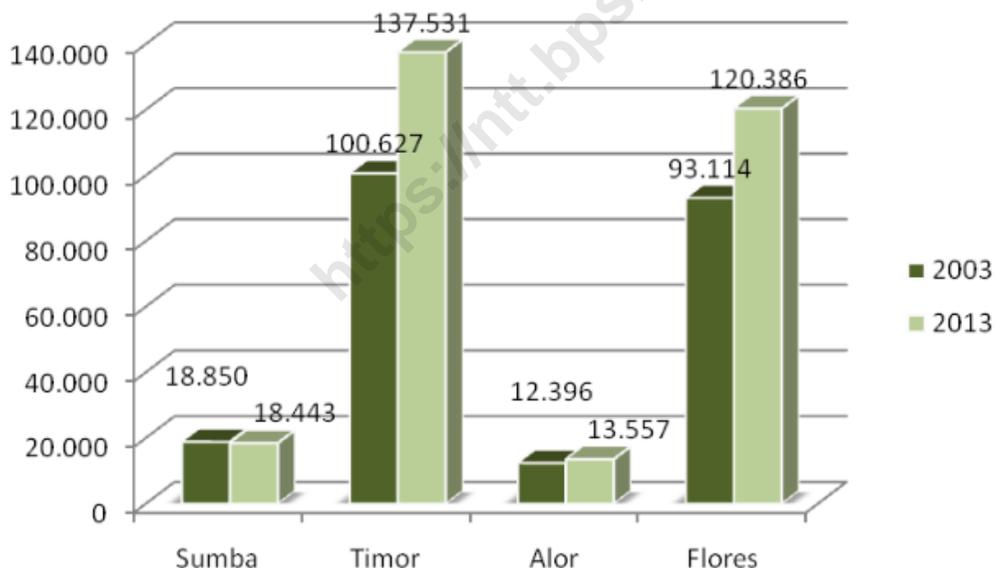
Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020

Secara umum masalah penguasaan lahan oleh rumah tangga tani di Provinsi NTT bukan pada sempitnya lahan yang tersedia tapi cenderung pada seberapa luas lahan yang layak dijadikan tempat usaha tani. Dengan demikian besarnya lahan yang dikuasai tidak seluruhnya menggambarkan potensi dari kapasitas produksi lahan itu sendiri. Hal ini diantaranya disebabkan oleh luasnya lahan kritis,

topografi yang berbukit dan rendahnya tingkat kesuburan dan kandungan air tanah.

Sensus Pertanian 2013 memberikan informasi bahwa sebesar 289.917 rumah tangga pertanian di NTT merupakan petani gurem (pengguna lahan kurang dari 0,5 Hektar). Bila dibandingkan dengan Sensus Pertanian 2003 maka terjadi peningkatan jumlah rumah tangga petani gurem sejak sepuluh tahun terakhir, yakni dari 224.987 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 289.917 rumah tangga pada tahun 2013 atau meningkat sebesar 28,86 persen (Lampiran 8).

Gambar 6
Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di NTT, 2013



4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Manggarai yang Terdepan.

Pembangunan di bidang pertanian diarahkan pada peningkatan swasembada pangan, tidak hanya berorientasi pada beras, tapi juga jenis-jenis komoditi strategis lainnya misalnya jagung dan umbi-umbian. Dari data luas panen yang dilaporkan Dinas Pertanian dan data rata-rata produksi tanaman yang diperoleh dari hasil survei ubinan BPS dapat diketahui bahwa produksi Padi di NTT untuk tahun 2019 meningkat dari tahun sebelumnya.

Produksi padi tahun 2020 turun dikarenakan turunnya produktivitas, yaitu sebesar 38,51 Ku/Ha di tahun 2019 menjadi 36,01 Ku/Ha di tahun 2020 dan luas panen menurun dari 335.608 Ha menjadi 266.654 Ha.

Bila diamati per kabupaten/kota tampak bahwa produksi padi selama 2 tahun terakhir didominasi wilayah Pulau Flores yang luas panennya melebihi kabupaten/kota lainnya. Umumnya tingkat produktivitas di wilayah Flores bagian barat sudah optimal dan lebih menjanjikan dibandingkan dengan kabupaten/kota di pulau lainnya. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas berkisar antara 30-47 Ku/Ha. Ngada dengan tingkat produktivitas tertinggi (47,95 Ku/Ha) di tahun 2020 merupakan potensi yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan komoditi padi.

Pencapaian ini dapat disebabkan potensi lahan yang sesuai dan didukung penerapan intensifikasi yang memadai. Produksi tanaman pangan yang berfluktuasi terlihat mengikuti fluktuasi luas panen yang tentunya berakar pada masalah tingginya ketergantungan terhadap kebaikan alam (curah hujan, kekeringan, serangan hama, dll) disamping pemilihan teknik pengelolaan usaha tani yang diterapkan.

Hal yang menggembirakan bahwa dalam berbagai krisis dan kesulitan sebagai akibat kondisi alam yang kurang menunjang, sektor pertanian masih menunjukkan kelayakannya sebagai sektor andalan dengan ketangguhan sebagai salah satu cirinya.

Tabel 5

Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2019-2020

Kabupaten/Kota	2019			2020		
	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi GKG (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi GKG (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Sumba Barat	15 208	31,88	48 485	11 100	29,06	32 260
2 Sumba Timur	25 254	39,96	100 912	21 614	32,01	69 177
3 Kupang	22 366	29,62	66 240	6 648	35,28	23 450
4 Timor Tengah Selatan	7 468	39,17	29 254	5 663	34,35	19 448
5 Timor Tengah Utara	13 313	36,49	48 583	7 530	28,26	21 283
6 Belu	7 834	37,36	29 271	2 824	21,80	6 156
7 Alor	8 654	24,06	20 826	7 684	21,07	16 191
8 Lembata	4 956	19,67	9 748	4 539	26,35	11 958
9 Flores Timur	9 911	30,93	30 661	9 613	32,53	31 273
10 Sikka	13 328	31,57	42 071	12 475	30,89	38 539
11 Ende	10 990	41,12	45 192	10 485	37,84	39 679
12 Ngada	17 539	41,56	72 884	8 741	47,95	41 909
13 Manggarai	23 581	45,78	107 965	23 166	44,90	104 008
14 Rote Ndao	21 904	35,35	77 427	18 390	30,00	55 170
15 Manggarai Barat	54 200	53,56	290 282	43 822	46,09	201 991
16 Sumba Tengah	9 712	35,04	34 033	8 085	37,77	30 538
17 Sumba Barat Daya	25 963	25,50	66 196	23 963	23,06	55 249
18 Nagekeo	10 722	36,14	38 750	9 939	35,33	35 114
19 Manggarai Timur	22 916	42,96	98 447	23 355	41,20	96 214
20 Sabu Raijua	1 224	26,84	3 286	645	28,27	1 822
21 Malaka	8 115	36,96	29 993	6 237	45,55	28 406
71 Kota Kupang	451	39,78	1 794	138	32,71	450
Nusa Tenggara Timur	335 608	38,51	1 292 300	266 654	36,01	960 285

Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020

4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan di Kabupaten Malaka

Komoditi jagung masih menjadi makanan pokok ke dua setelah padi. Namun di wilayah pedesaan, umumnya komoditi ini merupakan makanan pokok pertama disamping komoditi umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) sebagai pangan tambahan atau pangan alternatif.

Tabel 6
Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2019-2020

Persen

Kabupaten/Kota	Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Sumba Barat	4,44	2,39	2,76	1,00	1,67	1,36
2 Sumba Timur	5,92	6,44	6,94	4,12	2,81	6,13
3 Kupang	12,30	5,57	5,60	4,73	5,18	4,40
4 Timor Tengah Selatan	23,41	16,81	9,23	8,60	22,42	7,93
5 Timor Tengah Utara	6,70	4,88	6,26	7,64	1,86	4,99
6 Belu	5,70	4,66	12,79	9,49	1,09	3,76
7 Alor	3,02	3,39	4,05	6,28	2,65	3,31
8 Lembata	4,90	2,10	3,61	13,56	1,54	1,87
9 Flores Timur	2,80	2,50	5,68	7,52	0,18	1,36
10 Sikka	4,10	2,59	9,96	10,34	12,75	9,13
11 Ende	1,53	2,33	6,31	6,28	2,36	6,27
12 Ngada	8,07	2,30	2,57	2,03	1,64	2,74
13 Manggarai	1,70	1,76	2,07	0,61	4,07	3,30
14 Rote Ndao	1,74	1,25	1,31	1,23	3,83	4,49
15 Manggarai Barat	5,69	3,84	1,58	2,14	1,37	15,32
16 Sumba Tengah	2,72	2,60	1,16	0,75	1,72	2,89
17 Sumba Barat Daya	11,08	14,62	4,96	3,46	1,18	2,27
18 Nagekeo	2,16	0,72	0,67	0,98	3,07	1,16
19 Manggarai Timur	3,36	3,85	3,74	2,15	9,28	7,12
20 Sabu Raijua	0,83	0,60	0,02	0,01	0,24	0,20
21 Malaka	11,03	7,38	6,77	6,96	1,81	2,44
71 Kota Kupang	0,10	0,13	0,26	0,09	0,01	0,00
Nusa Tenggara Timur	100,00 (884 328)	100,00 (745 753)	100,00 (599 302)	100,00 (527 000)	100,00 (39 097)	100,00 (33 542)

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton

Produksi tanaman pangan alternatif (jagung) selama 2 tahun terakhir di Provinsi NTT cenderung menurun dengan produksi tertinggi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Pada tahun 2020 untuk produksi jagung kabupaten TTS berkontribusi sebesar 16,81 persen. Kabupaten Lembata berkontribusi sebesar 13,56 persen pada produksi ubi kayu dan Kabupaten Manggarai Barat berkontribusi sebesar 15,32 persen pada produksi ubi jalar.

Tabel 7
Persentase Produksi Kacang Hijau Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi NTT Tahun 2018-2020

		<i>Persen</i>		
Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1 Sumba Barat	0,06	0,06	0,06	
2 Sumba Timur	0,33	0,32	1,77	
3 Kupang	1,69	1,68	1,38	
4 Timor Tengah Selatan	6,50	6,50	16,98	
5 Timor Tengah Utara	0,77	0,77	0,65	
6 Belu	12,04	12,04	8,90	
7 Alor	3,38	3,38	1,86	
8 Lembata	0,00	0,00	0,09	
9 Flores Timur	4,12	4,12	6,86	
10 Sikka	15,14	15,13	12,84	
11 Ende	0,27	0,27	0,61	
12 Ngada	0,03	0,03	0,08	
13 Manggarai	1,69	1,69	1,19	
14 Rote Ndao	0,04	0,04	1,27	
15 Manggarai Barat	1,36	1,37	4,71	
16 Sumba Tengah	0,00	0,00	0,02	
17 Sumba Barat Daya	0,00	0,00	0,00	
18 Nagekeo	0,27	0,26	0,70	
19 Manggarai Timur	0,28	0,28	2,10	
20 Sabu Raijua	4,77	4,77	5,78	
21 Malaka	47,29	47,29	30,90	
71 Kota Kupang	0,00	0,00	0,01	
Nusa Tenggara Timur	100,00	100,00	100,00	
	(7 966)	(7 042)	(10 691)	

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton

Selain jagung dan umbi-umbian, komoditi kacang hijau sering menjadi pilihan dalam diversifikasi pangan sebagai pengganti karbohidrat. Dalam masyarakat dengan pola pengolahan pangan keluarga masih tradisional, kacang hijau sangat ideal sebagai pangan pengganti karena kandungan gizi dan kelezatan rasanya walau cara pengolahannya sederhana. Provinsi NTT sebagai salah satu sentra produksi kacang hijau di Indonesia dapat mengandalkan Malaka sebagai wilayah yang tingkat produksinya tertinggi pada tahun 2020, di mana 30,90 persen produksi kacang hijau NTT dihasilkan dari kabupaten tersebut. Kabupaten Timor Tengah Selatan (16,98 persen) dan Kabupaten Sikka (12,84 persen) sebagai potensi yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan komoditi tersebut ke depan.

4.3. Lebih Dari Separuh Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi

Kacang tanah merupakan bahan pangan yang banyak mengandung lemak dan protein. Karenanya lebih pantas digunakan sebagai bahan sayur, bumbu atau makanan ringan. Komoditi ini juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan pendapatan petani karena memiliki prospek yang menjanjikan sebagai bahan baku agroindustri. Hal ini terlihat dari produknya yang telah mengisi *mall*, *supermarket*, toko, warung atau pedagang kecil, bahkan telah memasuki pasar ekspor.

Pada tahun 2020 produksi kacang tanah turun 31,32 persen dari tahun 2019 yakni sebanyak 14.212 ton menjadi 9.761 ton. Lebih dari separuh total produksi dihasilkan di daratan Timor. Daratan Flores memiliki potensi yang memberi harapan sedangkan yang masih membutuhkan perhatian adalah daratan Alor.

Gambar 7
Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan di Provinsi NTT, 2018-2020



5.1. Produksi Beras Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Ubi-Umbian Berlebih.

Meskipun usaha-usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah NTT telah banyak dilakukan, namun masalah kekurangan pangan masih merupakan masalah utama. Disamping karena cukup banyak lahan yang tidak dimanfaatkan, aspek yang perlu mendapat perhatian adalah budaya konsumsi beras yang terlanjur menjadi ukuran prestise bagi kalangan penduduk. Kenyataan bahwa pangan utama penduduk masih didominasi oleh beras terlihat pada data berikut:

Tabel 8
Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi, dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT, 2020

Jenis Komoditi	Produksi (Ton)	Penggunaan (Pakan, bibit, susut)	Diolah	Ketersediaan konsumsi (S)	Total Konsumsi (K)	(S) - (K)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi	960 285	70 101	890 184			
Beras	559 610	18 635		540 975	587 519	(46 544)
Jagung	745 753	90 360		655 393	110 518	544 876
Kedelai	1 813	209		1 604	405	1 199
Kacang Tanah	9 761	1 005		8 756	1 460	7 296
Ubi Kayu	527 700	79 154		448 546	29 497	419 048
Ubi Jalar	33 542	4 025		29 517	2 563	26 954

Sumber : Hasil Olahan Bidang Produksi, 2021

Produksi beras di NTT yang turun pada tahun 2020 tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya. Dari 559.610 ton beras yang dihasilkan selama tahun 2010 ternyata masih terdapat defisit senilai 46.544 ton untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Di sisi lain jagung masih berlebih, dari 745.753 ton yang dihasilkan digunakan untuk konsumsi

sebesar 110.518 ton. Masih sekitar 544.876 ton yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Tanaman palawija seperti ubi kayu/ketela pohon yang mempunyai tingkat produksi sangat tinggi dan dapat menjadi sumber pangan utama juga mengalami surplus senilai 419.048 ton. Ubi kayu masih dihargai sangat rendah dan hanya dianggap sebagai makanan tambahan (atau makanan utamanya masyarakat miskin).

5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk

Disamping tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, produksi tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) menjadi hal yang tak dapat dikesampingkan dalam perannya sebagai penopang ketahanan pangan penduduk suatu wilayah. Fakta menunjukkan bahwa dalam banyak kasus busung lapar di NTT terjadi pada wilayah yang surplus pangan namun minim dalam pengetahuan mengolah makanan dan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran dan buah-buahan sebagai basis usaha tani skala rumah tangga.

Di provinsi NTT produksi tanaman sayuran cukup berfluktuasi dalam 2 tahun terakhir. Hal ini berarti bahwa pengelolaan usaha taninya masih belum maksimal mengingat potensi sumber daya lahannya yang luas.

Antara tahun 2019-2020 peningkatan produksi pada umumnya dialami sebagian besar komoditi hortikultura. Sedangkan antara tahun 2018-2020 secara keseluruhan mengalami peningkatan produksi, kecuali komoditi bawang daun, kacang merah, dan labu siam yang mengalami penurunan. Hal yang menjadi perhatian bahwa produksi hortikultura menurun pada kondisi dimana ketersediaan domestiknya sebagaimana komoditi tanaman pangan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

Tabel 9
Perkembangan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2018-2020
Ton

Jenis Sayur-sayuran	2018	2019	2020	Perubahan 2018-2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bawang Merah	4 541,5	8 254,0	10 423,8	54,02
2. Bawang Putih	452,2	868,3	973,7	52,08
3. Bawang Daun	1 180,7	851,3	887,8	(11,81)
4. Kubis/Kol	4 156,4	4 250,7	4 828,7	7,93
5. Petsay/Sawi	10 187,8	12 988,2	11 880,3	9,48
6. Wortel	2 905,1	3 420,1	2 840,5	0,39
7. Kacang Merah	573,6	407,9	407,9	(14,44)
8. Kacang Panjang	2 838,8	3 746,5	4 005,5	19,44
9. Cabe	7 111,0	11 736,1	13 817,6	41,39
10. Tomat	5 465,2	9 949,6	9 906,6	40,81
11. Terung	8 283,7	12 076,0	13 221,4	27,63
12. Buncis	2 697,3	3 797,9	3 690	18,98
13. Ketimun	3 942,6	5 261,5	5 959,1	23,36
14. Labu Siam	19 386,6	17 417,5	16 713,6	(7,10)
15. Kangkung	8 370,7	13 423,8	14 283,9	33,39

Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020

Dalam tahun 2018-2020 secara umum perkembangan produksi tanaman buah-buahan juga mengalami peningkatan seperti komoditi sayur-sayuran.

Tabel 10
Perkembangan Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2018-2020
Ton

Nama Buah	2018	2019	2020	Rata-Rata Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Alpukat	12 189	11 682	13 870	7,28
2. Jambu biji	4 007	3 876	6 113	27,22
3. Jeruk	23 114	29 727	59 452	64,30
4. Mangga	47 292	51 845	60 551	13,21
5. Nangka	19 340	21 050	22 777	8,52
6. Nanas	4 865	7 809	17 474	92,14
7. Pepaya	55 067	67 879	84 717	24,04
8. Pisang	105 129	227 461	274 369	68,49
9. Rambutan	3 364	3 754	4 698	18,36
10. Salak	1 304	1 047	2 977	82,31
11. Sawo	2 128	807	3 039	107,23

Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020

5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Cukup Berarti

Penganekaragaman pangan pendamping seperti daging, ikan dan lauk belum dirasakan merata pada setiap rumah tangga, tergantung latar belakang sosial ekonomi yang bersangkutan. Persepsi masyarakat NTT umumnya bahwa mengkonsumsi daging lebih bergengsi daripada mengkonsumsi ikan terlihat dari kebiasaan penduduk dalam menyelenggarakan hajatan dimana ada kebanggaan bila lauk daging mendominasi dibandingkan ikan.

Spirit anggur merah pemerintah yang ingin mewujudkan NTT sebagai provinsi ternak dan upaya mewujudkan swasembada daging sapi di tahun 2014 didukung masyarakat dengan mengembangkan usaha peternakan dalam kegiatan usaha taninya. Data menunjukkan adanya perkembangan rumah tangga pemelihara ternak (sapi, kerbau) di mana di tahun 2011 pemelihara sapi potong 186.856 rumah tangga, Tahun 2013 sebesar 207.539 rumah tangga

(naik 11,07%). Pemelihara kerbau mengalami penurunan jumlah rumah tangga sebesar 4,86 persen dimana pada tahun 2011 sebesar 42.420 rumah tangga menjadi 40.356 rumah tangga di Tahun 2013.

Tabel 11
Perubahan Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Sapi dan Kerbau di Provinsi NTT
Tahun 2007, 2008, 2011 dan 2013

<i>Ruta</i>			
Tahun	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau
(1)	(2)	(3)	(4)
2007*)	100 886	-	27 613
2008	162 263	-	36 376
2011	186 856	5	42 420
2013	207 539	1	40 356

Catatan : * menggunakan konsep BMU

Sumber : Publikasi SPN 2008 Hasil Pendaftaran Rumah Tangga Hasil Olahan PSPK 2010, ST2013.

<https://ntt.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://nusa-timor.go.id>

<https://ntt.bps.go.id>

Lampiran 1
Struktur Perekonomian Provinsi NTT, 2017-2020

Persen

No	Lapangan Usaha	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian	28,81	28,37	27,93	28,51
2	Pertambangan dan Penggalian	1,30	1,22	1,17	1,08
3	Industri Pengolahan	1,26	1,26	1,32	1,28
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,08	0,07	0,08
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,06	0,05	0,05	0,06
6	Konstruksi	10,71	10,84	10,87	9,82
7	Perdagangan Besar dan Eceran	10,97	11,18	11,49	11,16
8	Transportasi dan Pergudangan	5,44	5,51	5,47	4,62
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,74	0,76	0,75	0,56
10	Informasi dan Komunikasi	6,83	6,63	6,63	7,44
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,12	4,11	4,04	4,36
12	<i>Real Estate</i>	2,55	2,50	2,32	2,28
13	Jasa Perusahaan	0,31	0,29	0,29	0,18
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	12,89	13,36	13,65	14,26
15	Jasa Pendidikan	9,66	9,55	9,64	10,08
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,14	2,17	2,18	2,40
17	Jasa Lainnya	2,14	2,12	2,12	1,83
PDRB		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2021

Catatan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 2
Andil Sektor dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi NTT, 2017-2020

Persen

No	Lapangan Usaha	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian	4,94	2,94	3,69	0,96
2	Pertambangan dan Penggalian	1,53	1,94	3,32	(13,33)
3	Industri Pengolahan	7,34	5,16	9,14	(5,54)
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,70	9,57	0,82	12,29
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,43	5,47	5,44	6,04
6	Konstruksi	5,83	6,39	4,43	(9,82)
7	Perdagangan Besar dan Eceran	4,62	7,33	7,64	(5,96)
8	Transportasi dan Pergudangan	7,66	7,93	3,34	(12,16)
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13,59	12,16	5,99	(26,92)
10	Informasi dan Komunikasi	5,10	4,89	5,59	11,96
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,95	3,50	3,22	8,57
12	<i>Real Estate</i>	4,96	4,85	0,00	(1,54)
13	Jasa Perusahaan	1,43	1,67	3,86	(39,27)
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,01	7,56	8,17	4,67
15	Jasa Pendidikan	5,47	2,41	6,12	1,89
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,36	7,11	5,67	4,38
17	Jasa Lainnya	6,99	6,47	6,55	(15,30)
PDRB		5,11	5,13	5,20	(0,83)

Sumber : Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2021

Catatan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 3
Persentase Sumbangan Sektor Pertanian Menurut Subsektor dalam
Pembentukan PDRB NTT, 2017-2020

No	SUBSEKTOR	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Tanaman Pangan	8,81	8,31	8,04	7,75
2.	Tanaman Hortikultura	2,48	2,48	2,24	2,20
3.	Tanaman Perkebunan	2,54	2,54	2,26	2,34
4.	Peternakan dan Hasil-Hasilnya	9,35	9,35	9,48	9,89
5.	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,48	0,48	0,43	0,44
6.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,14	0,14	0,13	0,15
7.	Perikanan	5,01	5,01	5,33	5,75
PERTANIAN		28,81	28,34	27,93	28,51

Sumber : Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2021

Catatan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 4
Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian di Provinsi NTT Menurut Subsektor,
2017-2020 (ADHK 2010)

No	SUBSEKTOR	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Tanaman Pangan	6,12	(1,54)	0,82	(4,55)
2.	Tanaman Hortikultura	3,82	3,28	4,82	1,73
3.	Tanaman Perkebunan	5,40	4,07	3,92	1,89
4.	Peternakan	4,14	2,06	6,50	2,12
5.	Jasa Pertanian dan Perburuan	3,41	4,00	(1,44)	3,80
6.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	4,38	2,13	2,66	6,47
7.	Perikanan	4,90	11,92	3,12	6,17
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan		4,94	2,94	3,69	0,96

Sumber : Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2021

Catatan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 5
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2017-2020

Sektor	2017		2018		2019		2020	
	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pertanian	59.56	61.65	58.63	54.32	56.91	48.46	56.39	51.43
Non-pertanian	39.44	38.35	41.37	45.68	43.09	51.54	43.61	48.57

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2020

Lampiran 6
Lahan dan Penggunaannya di Provinsi NTT, 2020

Uraian	Luas (Ha)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Untuk Pertanian	3 819 732	78,68
- Sawah	207 730	4,28
- Bukan Sawah	3 612 002	74,40
Bukan Untuk Pertanian	1 034 888	21,32
- Rumah + Pekarangan dll	1 034 888	21,32
Total	5 089 998	100,00

Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020

Lampiran 7
Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan/Pulau
di Provinsi NTT, 2018-2020

Daratan/Pulau	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumba	19,57	7,75	14,71
Timor*)	39,20	64,27	43,63
Alor	0,23	0,06	0,39
Flores	41,00	27,92	41,27
Total	100	100	100
	(10 040)	(14 212)	(9 601)

Catatan : *) Termasuk Rote Ndao dan Sabu Raijua

Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton

Lampiran 8
Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di NTT, 2013

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba Barat	4 225	2 581	(1 644)	(38,91)
Sumba Timur	7 459	8 594	1 135	15,22
Kupang	21 156	25 286	4 130	19,52
Timor Tengah Selatan	21 007	54 472	33 465	159,3
Timor Tengah Utara	13 276	10 524	(2 752)	(20,73)
Belu	15 243	17 275	2 032	13,33
Alor	12 396	13 557	1 161	9,37
Lembata	6 752	8 002	1 250	18,51
Flores Timur	13 293	12 043	(1 250)	(9,40)
Sikka	16 912	16 500	(412)	(2,44)
Ende	16 118	14 627	(1 491)	(9,25)
Ngada	4 024	5 920	1 896	47,12
Manggarai	18 681	26 679	7 998	42,81
Rote Ndao	10 011	9 006	(1 005)	(10,04)
Manggarai Barat	5 238	13 412	8 174	156,05
Sumba Tengah	2 327	1 912	(415)	(17,83)
Sumba Barat Daya	4 839	5 356	517	10,68
Nagekeo	4 980	5 649	669	13,43
Manggarai Timur	7 116	17 554	10 438	146,68
Sabu Rajjua	13 323	14 728	1 405	10,55
Kupang	6 611	6 240	(371)	(5,61)
Nusa Tenggara Timur	224 987	289 917	64 930	28,86

Sumber : Hasil Olahan ST2013



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111

Telp (0380) 826289, 821755

Faks (0380) 833124

Mailbox : pst5300@bps.go.id, bps5300@bps.go.id

